



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan dari *Indonesia Iron and Steel Industry Association* (IISIA) pada gambar 1.1, konsumsi baja pada tahun 2016 sebesar 12,7 ton, konsumsi baja pada tahun 2017 sebesar 13,6 ton, konsumsi baja pada tahun 2018 sebesar 15,1 ton, konsumsi baja pada tahun 2019 sebesar 15,9 ton, dan konsumsi baja pada tahun 2020 sebesar 15,1 ton. Dari gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan secara keseluruhan dari tahun ke tahun dalam hal konsumsi baja pada periode 2016-2020 (IISIA, 2021).



Gambar 1.1 Konsumsi, Produksi, Impor, dan Ekspor Baja Nasional Tahun 2016-2020

Sumber: IISIA (2021)

NUSANTARA

Diperkuat lagi oleh data yang dilansir dari laman Bisnis.com pada gambar 1.2 yaitu pada tahun 2019, kebutuhan baja berkisar 15,56 juta ton. Pada tahun 2020, kebutuhan baja berkisar 16,65 juta ton. Pada tahun 2021, kebutuhan baja berkisar 17,82 juta ton. Pada tahun 2022, kebutuhan baja berkisar 19 juta ton. Pada tahun 2023, kebutuhan baja berkisar 20,40 juta ton. Pada tahun 2024, kebutuhan baja berkisar 21,83 juta ton. Pada tahun 2025, kebutuhan baja berkisar 23,34 juta ton. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan besi baja dari tahun 2019 menuju tahun 2025 akan semakin meningkat (Rini, 2019).



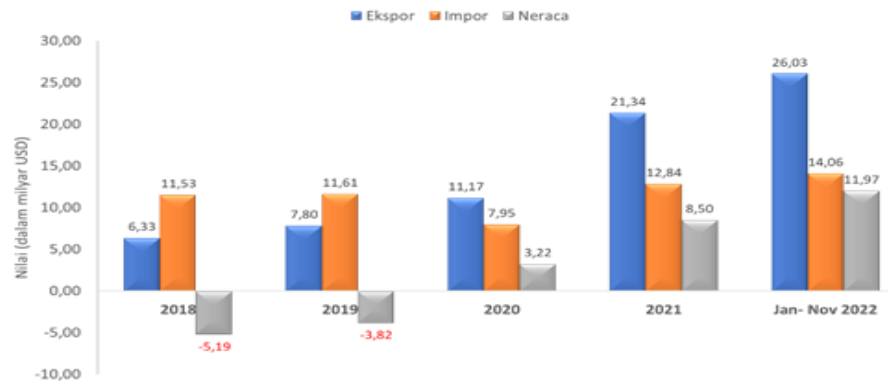
Gambar 1.2 Proyeksi Kebutuhan Baja Tahun 2019 – 2025

Sumber: Rini (2019)

Menurut Ketua Klaster Baja Lapis Aluminium Seng IISA, Henry Setiawan, perkembangan industri besi dan baja pada tahun 2022 diperkirakan akan mengalami pertumbuhan sebesar 10-20% berkat meningkatnya permintaan dalam negeri dan ekspor. Henry juga menyatakan bahwa dengan

kondisi penyebaran pandemi Covid-19 yang semakin mereda, berbagai proyek swasta dan pemerintah telah mulai berjalan dengan cepat. Situasi ini diharapkan akan mendorong pertumbuhan industri baja di Indonesia (Widarti, 2022). Dalam konteks peningkatan permintaan besi baja, akan terjadi peningkatan jumlah infrastruktur yang dibangun, yang secara positif akan berdampak pada pendapatan negara dan memberikan prospek yang cerah bagi industri besi baja di masa depan (Triamanda, 2023).

Lebih lanjut pada gambar 1.3, meskipun pada tahun 2018 dan 2019 yang mengalami neraca perdagangan yang negatif karena impor besi baja lebih banyak dilakukan daripada mengeskpor besi baja. Namun pada tahun 2020, Indonesia mencetak neraca perdagangan yang positif di industri besi baja. Pada tahun 2020, neraca perdagangan industri besi baja surplus sebesar 3,22 miliar USD. Pada tahun 2021, neraca perdagangan industri besi baja surplus sebesar 8,5 miliar USD. Pada tahun 2022, neraca perdagangan industri besi baja surplus sebesar 11,97 miliar USD. Pada tahun 2021 dan 2022, Indonesia menunjukkan aksinya dengan memberikan kinerja yang semakin positif. Hal ini menunjukkan bahwa industri besi baja memiliki kontribusi terhadap perekonomian di Indonesia (IISIA, 2023).



Gambar 1.3 Kinerja Industri Baja Tahun 2018-2022

Sumber: IISIA (2023)

Rapina & Christyanto (2011) menyatakan bahwa perusahaan perlu memastikan bahwa kegiatan operasional mereka berjalan dengan efisien melalui evaluasi proses bisnis. Evaluasi proses bisnis dilakukan untuk menemukan solusi terhadap masalah yang ada dalam bisnis dan setiap perusahaan memiliki proses bisnis yang berbeda sesuai dengan jenis usahanya. Manajemen yang baik diperlukan dalam pengelolaan proses bisnis untuk memastikan bahwa perencanaan dan eksekusi yang dilakukan sesuai dengan tujuan perusahaan. Pengelolaan yang baik terhadap proses bisnis akan menghasilkan peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam kinerja proses bisnis itu sendiri (Nurhayati & Setiadi, 2017).

Untuk menjaga agar produk dapat diberikan dengan harga terjangkau, berkualitas, cepat, dan tepat, tidak hanya perbaikan proses bisnis perusahaan yang diperlukan, tetapi juga peran supplier dalam kegiatan operasional perusahaan (Probowati, 2011). Konsep yang muncul sebagai respons terhadap

kebutuhan ini adalah Manajemen Rantai Pasok yang di dalamnya terjadi perpindahan barang, informasi, dan uang di seluruh organisasi yang bekerja sama untuk menyampaikan barang atau jasa kepada pelanggan akhir (Anatan & Ellitan, 2008). Hal ini mengubah paradigma persaingan bisnis yang melibatkan persaingan antara rantai pasok perusahaan, bukan hanya persaingan antar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melibatkan peran antara divisi dalam hal tugas, sumber daya, dan pihak yang terlibat dalam proses, yang didukung oleh teknologi. Sebagai contoh, Walmart menerapkan prinsip memberikan produk kepada pelanggan dengan harga lebih murah, kualitas lebih baik, dan pengiriman yang lebih cepat (*cheaper, better, and faster*) (Uygun, 2014). Untuk mencapai ketiga hal tersebut, Walmart mengoptimalkan sistem distribusi bahan dari pemasok, aliran material dalam proses produksi, hingga distribusi produk kepada pelanggan akhir. Pendekatan distribusi yang optimal ini dikenal dengan konsep Manajemen Rantai Pasok. Manajemen rantai pasok Walmart akan semakin terintegrasi dan efektif dengan bantuan teknologi.

Guritno & Harsasi (2014) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Rantai Pasok menyebutkan bahwa dalam rantai pasok (*supply chain*), terdapat 3 hal yang harus dikelola perusahaan. Berikut gambaran ketiga aliran dalam rantai pasok yang dapat dilihat pada gambar 1.4. Pertama, terdapat aliran produk yang dimulai dengan pengiriman barang mentah dari *supplier* ke pabrik, kemudian diolah menjadi barang jadi, dan selanjutnya dikirimkan kepada distributor, pengecer (*retail*), dan akhirnya sampai ke konsumen. Dalam aliran

produk ini, jika terdapat barang yang tidak sesuai dengan permintaan, proses retur barang dapat dilakukan. Kedua, terdapat aliran uang yang meliputi pembayaran *invoice*, termin pembayaran kredit, penetapan harga, dan berbagai transaksi keuangan lainnya. Ketiga, terdapat aliran informasi yang mencakup pesanan barang, jadwal pengiriman, status pengiriman, data penjualan, data pelanggan, data *supplier*, kapasitas, penawaran harga, dan berbagai informasi penting lainnya.

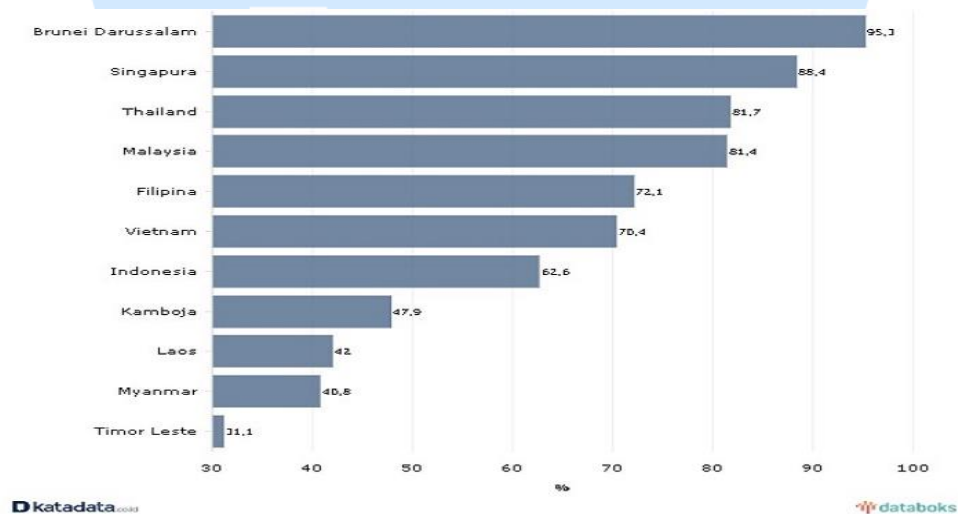


Gambar 1.4 Tiga Aliran dalam Rantai Pasok

Sumber: Robby (2008)

Saat ini di era revolusi 4.0, perkembangan Teknologi Informatika Komunikasi (TIK) sudah sangat berkembang dengan pesat (Siregar & Nasution, 2020). Salah satunya adalah Indonesia yang sudah cukup banyak pengguna yang menggunakan internet. Internet sangat membantu pengguna dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Dilansir dari laman detik.com, jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 204,7 juta pengguna yang termasuk dalam empat besar pengguna internet di dunia pada tahun 2023

(Zulfikar, 2023). Berdasarkan gambar 1.5, menurut data dari Sekretariat Nasional ASEAN – Indonesia pada tahun 2020, Indonesia memasuki peringkat ketujuh dalam Asia Tenggara untuk negara yang dipenetrasi oleh internet sebesar 62,6%. Peringkat pertama diduduki oleh negara Brunei Darussalam dengan tingkat penetrasi internet tertinggi di Asia Tenggara sebesar 95,3%. Laporan tingkat penetrasi dilihat dari jumlah pengguna internet dibandingkan dengan total populasi negara tersebut (Setnas ASEAN, 2020).



Gambar 1.5 Perkembangan TIK di Asia Tenggara Tahun 2020

Sumber: Setnas ASEAN – Indonesia (2020)

Sekarang ini, internet tidak hanya digunakan untuk menghubungkan orang satu dengan orang lain, bahkan internet juga digunakan untuk mencari, menyimpan, dan mendistribusikan informasi (Nugroho, 2019). Dalam sebuah bisnis, perusahaan sangat memerlukan penggunaan internet dengan informasi yang terintegrasi sehingga perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya

yang dimiliki (Pambudi, Nuari, Fauzy, & Hanafi, 2019). Semakin berkembangnya zaman yang semakin modern, persaingan bisnis akan semakin kompetitif. Semua perusahaan akan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik demi konsumennya. Dengan berkembangnya persaingan dalam bisnis, perusahaan harus mencari teknologi tangguh yang memungkinkan mereka mencapai kontrol yang lebih baik atas kinerja bisnis mereka dan mencapai pengurangan biaya (*cost reduction*). Penerapan teknologi dalam perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan standar kualitas dan meningkatkan layanan pelanggan untuk memungkinkan perusahaan untuk bersaing (Indrayani, 2012).

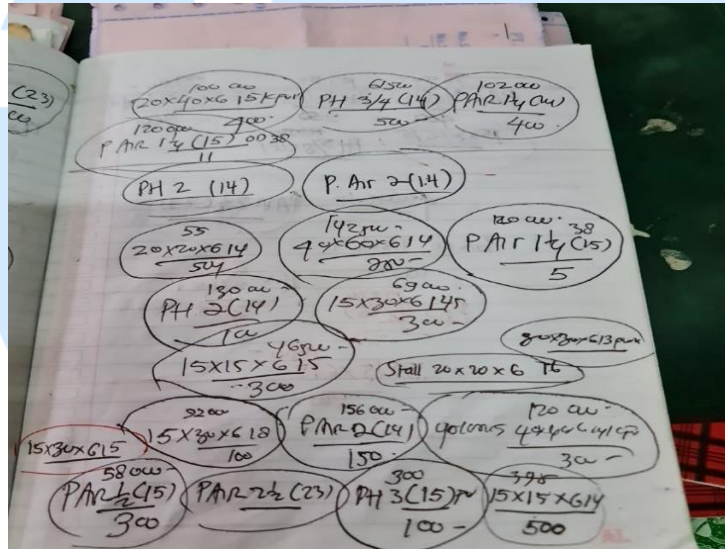
Di dalam rantai pasok terdapat pemenuhan pesanan (*order fulfillment*) (Andry & Reinaldo, 2018). Tahapan dalam *order fulfillment* dimulai dari perusahaan menerima pesanan (*order*) dari konsumen lalu memproses pesanan ke bagian *inventory* untuk mengecek ketersediaan barang, lalu barang dikirim ke konsumen. Tidak dipungkiri bahwa proses *order fulfillment* tidak mudah membalik telapak tangan. Salah satu kendala yang dihadapi dalam *order fulfillment* adalah masih banyak perusahaan yang memakai proses bisnis secara konvensional. Maksudnya adalah kegiatan operasional perusahaan masih dikelola secara manual dan belum ada *software* yang saling mengintegrasikan tiap proses bisnis di dalamnya. Jika perusahaan belum memiliki sistem informasi yang mengintegrasikan proses bisnis di dalamnya, maka akan berdampak pada kerugian perusahaan. Contohnya adalah sulit mengambil

keputusan, kesalahan dalam mengeksekusi, sulit menghitung *cashflow* yang masuk dan keluar, sulit mencari data, sulit mengevaluasi kinerja, dan lain-lain (Wibisono, 2005).

Kajian penelitian ini dilakukan pada Toko Besi (TB) Guna Bangunan Jaya yang merupakan salah satu toko eceran yang bergerak di bidang bahan bangunan, terutama besi yang akan dijual ke bengkel las. Toko ini memiliki rata-rata omzet sebesar 4 miliar rupiah per bulan. Toko ini merasakan adanya penurunan kinerja sehingga toko tersebut dituntut untuk mengelola proses bisnis dan rantai pasok di dalamnya karena proses bisnis yang dipakai TB Guna Bangunan Jaya masih manual, yaitu sistem pembelian, persediaan barang, dan penjualan belum menggunakan komputer. Hal ini menjadikan masalah utama yang dialami TB Guna Bangunan Jaya. Untuk mendapatkan gambaran mengenai proses bisnis di TB Guna Bangunan Jaya sebelum implementasi ERP, penulis melakukan wawancara dengan pemilik. Berikut merupakan bukti-bukti bahwa proses bisnis yang ada di TB Guna Bangunan Jaya masih manual.

Pertama, barang yang sudah dibeli dari *supplier* langsung masuk ke gudang tanpa adanya *input* pesanan (*order*) ke data pembelian sehingga jumlah stok barang mengalami penumpukan atau kekurangan. Penumpukan terjadi ketika stok barang masih ada, tetapi toko memesan barang kembali. Kekurangan terjadi ketika pelanggan ingin membeli barang dalam jumlah banyak sehingga karyawan di sana harus menghitung stok barang yang ingin dibeli pelanggan. Lalu ketika toko ingin mengetahui harga beli produk dari

supplier, pemilik harus mencari data tersebut di buku orderan. Hal ini akan mengganggu *inventory cost* dan berdampak pada kepuasan pelanggan karena keterlambatan respon.



Gambar 1.6 Buku Order Barang *Supplier*

Kedua, bukti transaksi pembayaran dalam TB Guna Bangunan Jaya hanya berupa kertas saja (*paper based*), tidak ada jejak rekam dari komputer. Hal ini mengakibatkan proses keuangan di TB Guna Bangunan Jaya tidak dapat terkendali. TB Guna Bangunan Jaya juga memberikan fasilitas pembayaran kredit kepada pelanggan yang dianggap keuangannya bagus dan loyal. Maksudnya adalah ketika pembayaran sudah jatuh tempo, pelanggan langsung membayarnya tanpa menunda-nunda dan pelanggan yang diberikan fasilitas tersebut adalah pelanggan yang rutin berbelanja di toko tersebut. Bukti transaksi antar toko dengan pelanggan masih menggunakan bon kertas saja. Jadi, ketika pelanggan yang mendapatkan pembayaran kredit akan dijadikan

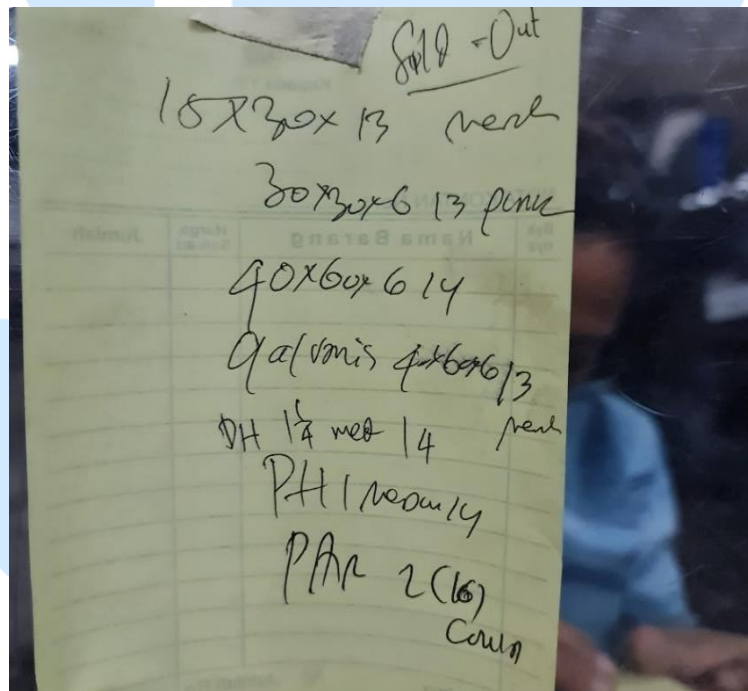
satu file map. Hal ini tidak efektif karena jika bon tersebut tiba-tiba hilang karena faktor yang tidak terduga, maka toko akan mengalami kerugian karena tidak mendapatkan pembayaran dari pelanggan.



Gambar 1.7 Pengecekan Bon *Customer* dengan Pembayaran Kredit

Ketiga, TB Guna Bangunan Jaya juga belum melakukan input jurnal transaksi arus kas secara terintegrasi, masih dalam perhitungan manual. Hal ini menyebabkan terjadinya selisih perhitungan laba rugi toko tersebut sehingga berdampak pada keuangan toko. Pemilik belum sanggup melakukan input jurnal transaksi karena konsumen yang datang ke toko sangatlah banyak dan lini produk yang dijual sangat bervariasi dengan macam-macam ukuran dan ketebalan besi. Pemilik mengatakan rata-rata toko tutup antara pukul 18.00-19.00 tergantung situasi. Bahkan, pernah tutup lebih dari pukul tersebut. Jika pemilik menginput jurnal transaksi hariannya, maka pemilik bisa pulang kerja dari pukul yang sudah disebutkan.

TB Guna Bangunan juga tidak menggunakan input data penjualan yang berdampak pada stok barang dan harga jual. Toko tersebut sulit mengontrol persediaannya karena tidak mengetahui barang mana yang habis dan mana yang masih banyak. Misal Bengkel Las XYZ ingin membeli besi beton 6 mm sebanyak 150 batang. Karyawannya harus mengecek apakah 150 batang tersebut tersedia di toko atau hanya tersedia sebagian atau bahkan habis. Ketika stok barang di toko sudah habis, toko akan melakukan rekap barang yang habis dalam sebuah kertas seperti pada gambar 1.8.



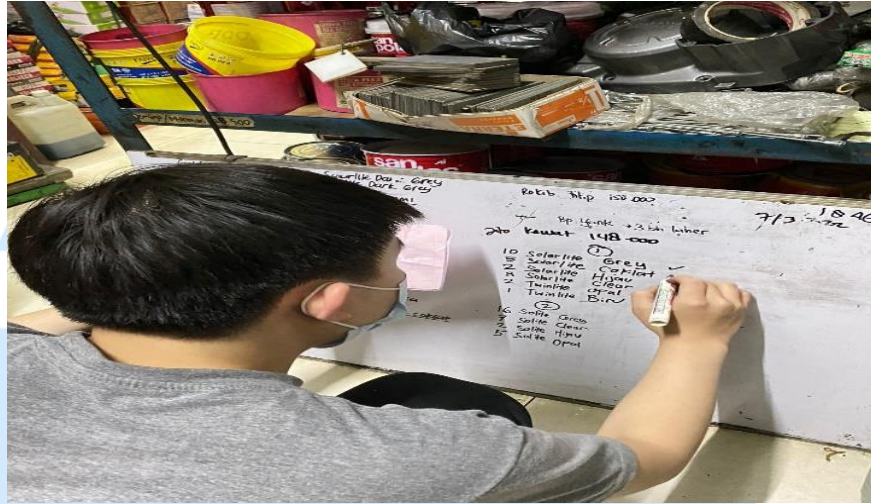
Gambar 1.8 Rekap Barang Kosong

Masalah berikutnya terkait penjualan adalah ketika pelanggan ingin menanyakan harga barang, sedangkan harga barang masih tertulis dalam *price list* berbentuk kertas sehingga ketika karyawan harus mengecek ke etalase toko.

Hal ini menyebabkan kemacetan di dalam toko karena banyak karyawan lain yang berlalu lalang untuk mengambil barang lainnya. Selain itu, *price list* dalam bentuk kertas memiliki resiko hilang dan resiko kertas terkena cairan yang menyebabkan tulisan hilang. Hal ini berdampak pada keterlambatan informasi yang harus disampaikan ke pelanggan sehingga mereka merasa kurang puas dengan layanan yang diberikan.

Keempat, TB Guna Bangunan Jaya juga belum menggunakan sistem persediaan barang (*inventory*) untuk produk besi dan sudah menggunakan sistem persediaan barang untuk produk *wiremesh* dan *polycarbonate* saja, tetapi masih menggunakan papan tulis untuk perhitungan kedua produk tersebut seperti pada gambar 1.10. Ketika barang ingin dikirim ke pelanggan dan sudah dicek oleh pemilik, pemilik baru akan memotong stok barang sesuai yang dipesan pelanggan. Hal ini kurang efektif karena pemilik bisa saja lupa memotong stoknya di papan tulis tersebut ketika toko dalam keadaan ramai ataupun karyawan dengan tidak sengaja menghapus tulisan stok di papan tulis karena tempat papan tulis dekat dengan lalu lalang karyawan. Hal ini akan berdampak pada alur proses bisnis TB Guna Bangunan Jaya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.9 Pencatatan Stok dengan Papan Tulis

Setelah dicari tahu oleh penulis, maka penulis dapat menyimpulkan kendala yang dialami TB Guna Bangunan Jaya adalah tidak adanya input order barang ke data pembelian dari supplier, harga beli dari supplier dan harga jual untuk konsumen masih dalam kertas (*paper based*), bukti pembayaran juga masih menggunakan kertas bon, sulitnya menginput jurnal transaksi arus kas karena banyaknya variasi lini produk dan waktu yang tidak mencukupi, belum adanya input data penjualan dengan sistem terintegrasi, dan sistem persediaan barang masih menggunakan papan tulis. Hal ini akan berdampak pada *opportunity lost* di TB Guna Bangunan Jaya, seperti pada gambar 1.10

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.10 *Opportunity Lost*

Dalam proses pengelolaan rantai pasok (*Supply Chain Management*), TB Guna Bangunan Jaya akan mengalami perkembangan proses bisnis dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan teknologi, sistem rantai pasok dapat diintegrasikan dengan bantuan teknologi agar rantai pasok semakin optimal. Salah satu sistem yang membantu proses pemenuhan pesanan (*order fulfillment*) di TB Guna Bangunan Jaya adalah ERP (*Enterprise Resource Planning*). TB Guna Bangunan Jaya mulai mengimplementasikan ERP pada kuartal ketiga tahun 2022. Implementasi ERP akan memberikan hasil sebagai berikut: tampilan dapat digunakan dan diakses dengan mudah; memiliki kualitas informasi yang baik; memberikan kemudahan pada proses bisnis tersebut sehingga menghemat waktu, transaksi lebih cepat, dan meningkatkan produktivitas; memiliki kemampuan

pengecekan arus masuk keluarnya barang secara terintegrasi; dapat menghitung laba rugi secara terintegrasi; dan ketepatan waktu pengiriman barang.

Guna Bangunan Jaya
Laba/Rugi (Standar)
Dari 01 Mar 2023 ke 08 Mar 2023

Description	1-8 Mar 2023
Pendapatan	
Pendapatan	210.971.500,00
Penjualan	210.971.500,00
Jumlah Pendapatan	210.971.500,00
Harga Pokok Penjualan	
COGS	194.732.000,00
Jumlah Harga Pokok Penjualan	194.732.000,00
LABA KOTOR	16.239.500,00
Beban Operasi	
Jumlah Beban Operasi	0,00
PENDAPATAN OPERASI	16.239.500,00
Pendapatan dan Beban Lain	
Pendapatan lain	
Jumlah Pendapatan lain	0,00
Beban lain-lain	
Jumlah Beban lain-lain	0,00
Jumlah Pendapatan dan Beban Lain	0,00
LABA(RUGI) BERSIH (Before Tax)	16.239.500,00
LABA(RUGI) BERSIH (After Tax)	16.239.500,00

Gambar 1.11 Opportunity Return

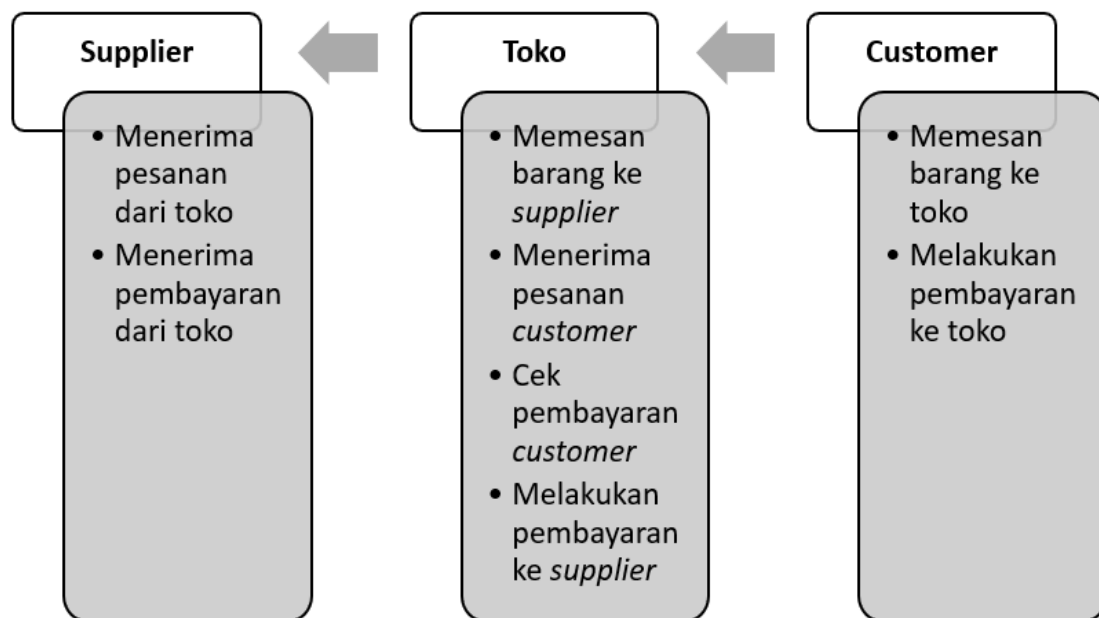
Secara garis besar, proses bisnis yang terjadi di TB Guna Bangunan

Jaya sebagai berikut:



Gambar 1.12 Rantai Pasok dari *Supplier* ke *Customer*

NUSANTARA



Gambar 1.13 Rantai Pasok dari *Customer* ke *Supplier*

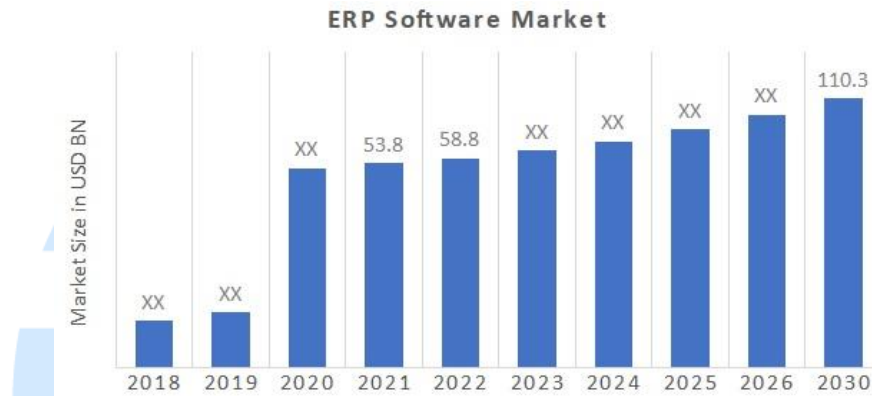
Menurut Rahman (2018), ERP adalah sekelompok modul bisnis yang menghubungkan berbagai bagian dalam sebuah perusahaan, seperti keuangan, akuntansi, produksi, dan sumber daya manusia, menjadi sebuah sistem tunggal yang terintegrasi dengan kuat menggunakan platform umum untuk mengalirkan informasi di seluruh perusahaan. Dengan adanya sistem ERP ini, perusahaan dapat membangun infrastruktur informasi yang kuat dan memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang akurat dan tepat waktu (Wibisono, 2005). Implementasi ERP dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Silalahi, Daniel, Siagian, & Junaidi, 2022). Namun, saat mengimplementasikan ERP, terdapat kenyataan bahwa ada keberhasilan dan kegagalan dalam proses tersebut.

Terdapat contoh perusahaan yang berhasil menerapkan ERP adalah PT Hakaaston. PT Hakaaston merupakan anak perusahaan dari PT Utama Karya. Produk yang dijual PT Hakaaston adalah Hotmix & Penghamparan, Readymix, Precast, Besi Beton, Guardrail, Tower, Steel Structure & Galvanizing. Software ERP yang dipakai adalah SAP S/4 HANA. Modul yang digunakan adalah Sales and Distribution, Material Management, Production Planning, Financial, Controlling, dan HCM. PT Hakaaston telah *lauching* Project SAP yang bernama BRAIN (Brave to Face Industrial Revolution with Integrated System). Hal ini tercermin dalam peningkatan keuangan perusahaan. Dindin Solakkhudin sebagai Direktur Utama PT Hakaaston menyebutkan software ERP membuat kinerja perusahaan terus tumbuh yang tercermin di Laporan Neraca (Assets) tumbuh 103%, Liabilities tumbuh 115%, dan Equity tumbuh 74%; dan Laporan Rugi-Laba (Revenue tumbuh 102%, Gross Profit tumbuh 77%, EBITDA tumbuh 102%, dan Net Income tumbuh 112% (Imam, 2020).

Selain itu, terdapat contoh perusahaan yang gagal menerapkan ERP, yaitu Hershey Chocolate Corporation. Perusahaan ini merupakan penghasil karamel dan coklat susu yang diproduksi di Amerika. Pada tahun 1996, untuk menghindari masalah Y2K atau *bug milenium*, perusahaan mengganti sistemnya dengan sistem ERP SAP R/3. Penggantian ini dijadwalkan selesai pada April 1999. Sistem baru tersebut akan mengatur ulang operasi kewirausahaan perusahaan, memberikan data kepada pemasok dan pengecer, untuk mengurangi biaya penyimpanan dan transportasi, dan memberikan

layanan yang lebih baik kepada pelanggan. Pada Juli 1999, pesanan mulai turun karena perusahaan memberi janji bahwa pengiriman barang akan selesai 5 hari, namun kenyataannya perusahaan membutuhkan 12 hari sehingga perusahaan kehilangan keuntungan dan kredibilitas. Karena kegagalannya, Hershey merugi 150 juta dolar dan kehilangan 0,5% pangsa pasarnya pada tahun 1999. Salah satu masalah dasar yang menyebabkan kegagalan proyek adalah kesalahan dalam pemilihan kerangka waktu proyek. Periode ini bertabrakan dengan waktu ketika perusahaan menerima pesanan yang besar mengingat hari Halloween di Amerika (Efthymiou, 2014).

Diperkuat lagi oleh data yang disadur dari laman *market research future* pada gambar 1.11, dikatakan bahwa ukuran dari pasar *software* ERP diperkirakan sebesar USD 53,8 miliar pada tahun 2021. Industri pasar software ERP diproyeksikan tumbuh dari USD 58,8 miliar pada tahun 2022 menjadi USD 110,3 miliar pada tahun 2030. Hal ini menunjukkan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 9,40% selama perkiraan periode (2022 - 2030). Permintaan untuk software ERP dari usaha kecil dan menengah meningkat yang merupakan penggerak pertumbuhan pasar (Market Future Research, 2022).



Gambar 1.14 Prospek Software ERP

Sumber: Market Research Future (2022)

Software ERP yang digunakan TB Guna Bangunan Jaya adalah Accurate. *Accurate Accounting Software* adalah *software* yang membantu untuk mencatat transaksi keuangan dengan cepat dan akurat, tanpa harus mengerti khusus sistem akuntansi karena Accurate dirancang untuk dijadikan *software User Friendly* agar mudah digunakan. Modul Accurate juga dirancang untuk pencatatan pembukuan seperti transaksi cash bank, hutang, piutang, Stok, Aset dan masih banyak lagi. Accurate dikembangkan oleh PT. Cipta Piranti Sejahtera atau dikenal CPSSoft sejak tahun 1998 hingga saat ini. Accurate Desktop memiliki 3 varian : Standard Edition, Deluxe Edition, dan Enterprise Edition. Standard Edition diperuntukan untuk perusahaan yang bergerak dibidang trading, dagang, jasa, dan distributor. Deluxe Edition diperuntukan perusahaan kontraktor, project umum dan perusahaan cabang yang ingin melihat laba rugi per cabang. Enterprise Edition diperuntukan perusahaan produksi atau manufaktur yang menggunakan *standard cost*.

Dalam mengimplementasikan ERP, terdapat peran konsultan yang membantu perusahaan dalam menjalankan fungsi ERP. Peran sebuah konsultan adalah membantu klien untuk membuat SOP (Sistem Operasional Prosedur) dan Job Description setiap PIC atau divisi yang terlibat dalam penggunaan Accurate agar menginput sesuai standar yang telah ditentukan dan menghasilkan laporan yang akurat. Selain itu, konsultan juga membantu klien dalam melakukan pengawasan penginputan kepada setiap PIC atau divisi, melakukan proses audit jika ditemukan kesalahan, dan membantu klien dalam proses *maintenance* software Accurate. Adapun tantangan dan kendala yang dihadapi seorang konsultan yaitu kurang atau tidak adanya data-data yang dibutuhkan untuk melakukan setup atau input, kuantitas, dan kualitas SDM yang disediakan oleh klien untuk terlibat dalam proses input Accurate.

Salah satu tantangan yang dihadapi perusahaan ketika ingin mengimplementasikan ERP, yaitu perlunya biaya yang sangat tinggi (Prabowo, Haryono, & Soediantono, 2022). Dikutip dari laman Bukutansi, biaya sewa software ERP, terdiri dari biaya harga aplikasi sekitar 120 juta rupiah, biaya implementasi sekitar 360 juta rupiah, biaya lisensi tahunan sekitar 90 juta rupiah, dan biaya *sewa cloud* sekitar 60 juta rupiah. Total biaya investasi yang dikeluarkan sebuah perusahaan ketika ingin mengimplementasikan ERP sebesar 630 juta rupiah (Bukutansi, 2021). Dikutip dari laman MASERP, biaya software Accurate sebesar 35 juta rupiah untuk 5 user dan biaya tambahan per user sebesar 3 juta rupiah (Ulfianinda, 2023). TB Guna Bangunan Jaya

memiliki 165 user pengguna sehingga biaya tambahan akan dibebankan sebanyak 160 user. Biaya yang dikeluarkan adalah 35 juta rupiah + (160 x 3 juta rupiah) = 515 juta rupiah per tahun.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya investasi yang dikeluarkan untuk implementasi ERP sangat tinggi. Karena sudah mengeluarkan biaya yang tinggi, TB Guna Bangunan Jaya harus memaksimalkan ERP yang dimilikinya agar proses bisnis dapat berjalan dengan lebih optimal, seperti: produk yang dihasilkan berkualitas, pengiriman barang tepat waktu, perhitungan *inventory* dengan optimal, harga yang diberikan dapat berkompetitif, dapat mengambil keputusan bisnis secara tepat, mudah untuk menghitung arus kas masuk dan keluar, data-data mudah dicari, dapat meraih laba yang maksimal di akhir tahun.

Jika TB Guna Bangunan Jaya tidak memaksimalkan ERP yang dimilikinya, maka dapat berdampak pada keuangan perusahaan mengingat biaya investasi yang tinggi, yaitu 515 juta/tahun. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti apakah implementasi ERP memiliki hubungan terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya mengingat bahwa proses bisnis pada awalnya masih dikelola secara manual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Integration* memiliki pengaruh positif terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya?
2. Apakah *Material Management* memiliki pengaruh positif terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya?
3. Apakah *Production Planning* memiliki pengaruh positif terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya?
4. Apakah *Controlling* memiliki pengaruh positif terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya?
5. Apakah *Workflow Management* memiliki pengaruh positif terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan penulis, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *Integration* terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *Material Management* terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya.

3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *Production Planning* terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya.
4. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *Controlling* terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya.
5. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh positif *Workflow Management* terhadap *Supply Chain Management Performance* di TB Guna Bangunan Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Bagi Civitas Universitas Multimedia Nusantara, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan wawasan mendalam mengenai ERP
2. Mengimplementasikan ERP dalam proses bisnis yang dijalankannya agar mudah dalam mengambil keputusan.
3. Dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan topik penelitian terkait ERP.

1.4.2 Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat dipertimbangkan untuk TB Guna Bangunan Jaya

terkait kegiatan operasionalnya sehingga kinerja toko menjadi efisien dengan menggunakan sistem terintegrasi.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai ERP semakin lebih mendalam dan dapat menerapkan ilmu teori-teori yang sudah dipelajari di perkuliahan sehingga bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya penelitian ini juga, dapat membuat peneliti semakin penasaran dengan hal-hal yang terintegrasi dalam sebuah proses bisnis.

1.5 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi batasan-batasan masalah yang akan dikaji untuk memastikan bahwa pelaksanaan penelitian sesuai dengan harapan dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berikut adalah batasan-batasan dari penelitian ini:

1. Penelitian hanya dilakukan di TB Guna Bangunan Jaya.
2. Proses pengumpulan data hanya dilakukan kepada seluruh karyawan TB Guna Bangunan Jaya yang telah mengimplementasikan ERP dalam kesehariannya dengan menyebarkan survei secara *online* menggunakan Goggle Form.
3. Software ERP yang dipakai adalah Accurate.

4. Modul yang dipakai dalam implementasi ERP adalah MM (*Material Management/Procurement*), SD (*Sales and Distribution*), dan FI (*Finance*).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat 5 bab yang akan dibahas, yaitu pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, analisis data dan pembahasan, dan kesimpulan. Berikut adalah struktur penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dalam penelitian dengan fenomena yang terjadi, lalu dirumuskan menjadi rumusan masalah. Lalu, menetapkan tujuan penelitian, manfaat penelitian dari segi akademis dan praktis, dan Batasan penelitian.

- **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari kumpulan jurnal dan buku, model penelitian, dan penelitian terdahulu.

- **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian, desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, ruang lingkup penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, dan teknik analisis data.

- **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan, memaparkan, dan menganalisis data-data yang didapatkan dari kuesioner dan memaparkan hasil pengujian dengan modul yang dipakai.

- **BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan akhir dari pengolahan data penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA